

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* TERHADAP KONTROL DIRI PADA SISWA GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU RINGAN DI SD NEGERI BACIRO YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL ON THE SELF CONTROL OF A STUDENT WITH EMOTIONAL AND BEHAVIORAL DISORDERS AT SD NEGERI BACIRO YOGYAKARTA

Oleh: Evi Nur Halimah
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
evihalimah12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap Kontrol Diri pada Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta. Metode eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain yang digunakan yaitu A-B-A. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak dengan gangguan emosi dan perilaku ringan di kelas 4 SD Negeri Baciro Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumen. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan perolehan *mean level* pada fase *baseline-1 (A1)* sebesar 13, fase intervensi (B) sebesar 15,2 dan fase *baseline-2 (A2)* sebesar 17,6. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan 4,6 pada kemampuan Kontrol diri antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Presentase data tumpang tindih (*overlap*) antarkondisi 0% yang berarti bahwa tidak ada data yang tumpang tindih (*overlap*). Dengan demikian, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* berpengaruh terhadap kemampuan kontrol diri Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

Kata kunci: model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, kontrol diri, gangguan emosi dan perilaku.

Abstract

This research aims to examine the effectiveness of type STAD Cooperative Learning Model on the self control ability of a student with emotional and behavioral disorders at SD Negeri Baciro Yogyakarta. This research was an experimental study with quantitative approach. The experimental method used in this study was Single Subject Research (SSR) with A-B-A design. The subject of this study was a 4th grade student with emotional and behavioral disorders at SD Negeri Baciro. The data collection technique was done through observation and documentation. Meanwhile, the collected data was analyzed using descriptive statistics technique. The results of this research showed that type STAD Cooperative Learning Model was effective to increase the self control ability of a student with emotional and behavioral disorders at SD Negeri Baciro Yogyakarta. It was proven through the 54,16 point increase on the obtained mean level on baseline-1 (A1) phase; 63,33 point increase on phase of intervention; and 73,61 point increase on phase of baseline-2 (A2). Based on the data, it could be seen that there was an increase of 20,84 on self control ability between the period of before and after the intervention of type STAD Cooperative Learning Model. The percentage of overlapping data among conditions was 0% meaning that there was no overlapping data. Thus, type STAD Cooperative Learning Model was considered effective in increasing the self control ability of a student with emotional and behavioral disorders at SD Negeri Baciro Yogyakarta

Keywords: *STAD learning model, self control, emotional and behavioral disorders.*

PENDAHULUAN

Anak Gangguan Emosi dan Perilaku merupakan anak yang mengalami hambatan dalam kontrol emosi dan perilakunya. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku sering disebut anak Tunalaras. Seperti yang dinyatakan oleh Suharmini (2009:246) bahwa:

“Anak Tunalaras adalah anak yang berumur 6-17 tahun dengan karakteristi, anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Gangguan Emosi dan Perilaku mengalami masalah pada keterampilan sosialnya sehingga memiliki masalah dalam bersosial dengan lingkungannya, baik didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Gangguan emosi dan perilaku dibagi beberapa macam, salah satunya yaitu *Oppositional Defiant Disorder (ODD)*. Menurut *American Psychiatric Association (2000) Oppositional Defiant Disorder (ODD)* merupakan gangguan emosi dan perilaku yang menunjukkan sikap tidak pantas di usianya yang terjadi secara berulang-ulang, seperti keras kepala, bermusuhan dan melawan figur otoritas. Mac Kenzie (2007) menjelaskan bahwa perilaku marah, menentang, keterampilan sosial yang rendah dan bermusuhan merupakan perilaku umum yang ditunjukkan anak ODD sebagai bentuk agresif secara verbal dan fisik. Seperti yang dijelaskan dalam pendapat di atas salah satu keterampilan sosial yang dialami siswa yaitu masalah dalam kontrol diri (pengendalian diri). Seperti pada pendapat ahli di bawah ini :

Jarolimiek (dalam Wahyuti, 2015) mengungkapkan bahwa “keterampilan sosial (*social skills*) yang perlu dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan orang lain mencakup: (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial); (2) *Learning self-control and self-direction* (memiliki kontrol diri); (3) *Sharing ideas and experience with others* (berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain)”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kontrol diri termasuk dalam keterampilan sosial yang dimiliki seorang individu. Menurut Ghufron, M. Nur dan Rini (2010: 50) “Kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk

menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang diinginkan”. Jadi kontrol diri merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri setiap orang, karena seseorang yang memiliki masalah pada kontrol diri, juga akan memiliki masalah dalam hubungan di dalam masyarakat, sebab manusia memiliki dorongan-dorongan yang kuat dalam dirinya untuk melakukan atau memenuhi sesuatu yang ia inginkan, dan apabila manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan tersebut maka kehidupannya tidak dapat berjalan dengan seimbang. Seperti yang dikatakan oleh Sydner dan Gangestad (1986: 67) bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian dengan efektif.

Seorang individu yang memiliki kontrol diri yang baik dapat memahami setiap konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan yang dikehendaki (Gufon & Risnawati, 2011:22). Namun hal tersebut tidak terjadi pada Anak Gangguan Emosi dan perilaku, mereka seringkali tidak memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, sehingga mereka sering mengulang pelanggaran-pelanggaran dan mendapat hukuman yang sama, seperti marah berlebih sampai menyakiti teman atau merusak barang, mengganggu teman ketika pembelajaran, menentang perintah Guru, dan sering keluar masuk kelas tanpa ijin dan tanpa alasan yang jelas.

SD Negeri Baciro Yogyakarta merupakan salah satu sekolah Inklusi di Yogyakarta. Terdapat 1 (satu) siswa di kelas 4 yang memiliki kontrol diri yang kurang baik. Kurangnya kemampuan kontrol diri tersebut dibuktikan dengan adanya gejala perilaku negatif yang sering dilakukan siswa tersebut, antara lain yaitu siswa sering beralih perhatian, beralih kegiatan, keluar kelas tanpa ijin, sering mengajak ngobrol teman di kelas, sehingga menyebabkan anak mendapatkan label sebagai anak jail dan nakal di sekolahnya, serta telah dibuktikan melalui tes CPM dan asesmen perilaku. Kontrol diri yang rendah tersebut

mempengaruhi kemampuan akademiknya, sehingga anak juga terlambat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Rendahnya kontrol diri siswa tersebut, menyebabkan terganggu dan terhambatnya proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran di kelas terhenti ketika anak melakukan perilaku bermasalah seperti; jalan-jalan, memukul meja, mengganggu teman, mengobrol dengan teman dan tidak mengerjakan tugas.

Pemilihan model pembelajaran juga mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Metode pembelajaran dengan ceramah secara terus-menerus akan menyebabkan bosan, sehingga menyebabkan siswa mencari kegiatan lain seperti jalan-jalan, keluar kelas, bermain pensil dan mengobrol dengan teman lain. Di SD Negeri Baciro khususnya kelas 4, Guru juga menggunakan metode pembelajaran karya wisata. Siswa diajak ke museum dan tempat outbond anak. model pembelajaran ini mampu membuka wawasan siswa tentang dunia luar sekolah, namun terlihat anak gangguan emosi dan perilaku justru bebas dan tanpa kendali dari Guru, dikarenakan Guru tidak bisa fokus memperhatikan siswa tersebut, namun Guru fokus pada keselamatan dan perilaku siswa secara umum di dalam museum dan di dalam kegiatan outbond. Selain itu Guru juga menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yakni siswa diberikan tugas untuk membuat suatu karya. Kegiatan ini juga terlihat kurang dapat berpengaruh terhadap kontrol diri siswa, dikarenakan siswa dituntut untuk terfokus dalam waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan karyanya sendiri. Padahal siswa dengan gangguan emosi dan perilaku ini memiliki masalah juga dalam mempertahankan konsentrasi, sehingga anak justru sering melihat milik teman, jalan-jalan ke tempat duduk teman, mengganggu dan merusak hasil karya teman lainnya.

Mangacu pada permasalahan di atas, anak tunalaras mengalami gangguan keterampilan sosialnya sehingga dalam pembelajaran perlu pendekatan dengan cara belajar yang sesuai. Menurut salah satu pendapat ahli, belajar kelompok berguna untuk mengembangkan rasa kebersamaan, menghargai pendapat orang lain, kontrol diri, dan bekerja secara bersama. Seperti dalam studi kedua Cooper, Johnson, Jonson dan Wilderson (dalam Parwoto, 2007:109) menyatakan bahwa:

Di sekolah Inklusi menguji hubungan antara siswa reguler, siswa berkesulitan belajar

dan siswa dengan gangguan perilaku dibawah kondisi kooperatif, kompetitif dan individualistik pada saat pelajaran ilmu pengetahuan, Bahasa Inggris, dan Geografi. Peneliti mengklaim bahwa lebih banyak siswa yang membantu dan menerima bantuan dalam kondisi kooperatif daripada kondisi kompetitif dan kondisi individualistik. Selain itu, dalam kondisi kompetitif dan kooperatif siswa tanpa kebutuhan khusus memilih siswa berkesulitan belajar dalam kelompoknya daripada saat mereka dalam kondisi individualistik.

Hasil studi di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memberikan perubahan positif bagi siswa reguler, siswa berkesulitan belajar, dan khususnya siswa gangguan perilaku. Dalam kondisi kooperatif, siswa dapat saling bekerjasama dan memberikan pengaruh positif satu sama lain, sehingga untuk siswa gangguan perilaku memiliki pengaruh yang baik bagi perubahan perilakunya.

Pendapat di atas, membuat peneliti memilih Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Teman kelompok harus dipilih oleh Guru, agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teman kelompoknya memiliki tugas sebagai kontrol perilaku yaitu mengingatkan anak tersebut ketika perilaku negatifnya muncul. Ada beberapa macam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu *Student Team Achievement Division (STAD)* dikarenakan dalam tipe *STAD* ini siswa dikelompokkan dalam kelompok yang anggotanya harus beragam, sehingga anak dituntut untuk bisa mengendalikan dirinya sendiri demi tercapainya tujuan dari kelompok tersebut.

Menurut Huda (2013:201) "*Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis."

Siswa diajarkan bekerja secara kelompok untuk mencapai sebuah tujuan bersama, dengan demikian maka siswa dapat

mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, kontrol diri dan tanggung jawab yang dimiliki. Melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif, dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, tidak membedakan antarteman, menumbuhkan solidaritas antarteman dan dapat mengembangkan kontrol diri. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa, materi tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain, membantu dalam menumbuhkan kemampuan berinteraksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis, serta kemauan membantu teman.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* juga dapat meningkatkan inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik lambat belajar. Dengan berkelompok diharapkan dapat menumbuhkan tanggungjawab dan kontrol diri anak dengan gangguan emosi dan perilaku dalam belajar, sebab didalam kelompok tersebut semua anggota kelompok akan diberikan tanggungjawab yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan tugas, serta anak dituntut untuk mematuhi peraturan kelompoknya masing-masing demi tercapainya tujuan kelompok yaitu menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga secara tidak langsung kemampuan kontrol dirinya akan tumbuh dan berkembang karena tuntutan sosial.

Penerapan model ini sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013 yang disetiap pembelajaran terdapat tugas diskusi kelompoknya, sehingga akan mudah dan efisien dalam penerapan model ini. Selain itu, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* secara berkelanjutan, akan membiasakan dan merubah pola perilaku anak gangguan emosi dan perilaku menjadi lebih terkontrol dan bertanggungjawab. Mengacu pada masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti menguji "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap Kontrol Diri pada Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta".

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Model

pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap kontrol diri pada Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan Januari untuk penyusunan proposal dan selesai pada bulan Desember. Kegiatan penelitian dilapangan dimulaipada bulan Mei. Penelitian dilaksanakan dalam 3 minggu. Minggu pertama dan ketiga sebanyak 3 kali, serta 5 kali di minggu kedua.

Target/Subjek Penelitian

Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satu siswa kelas IV SD Negeri Baciro Yogyakarta Yogyakarta yang memiliki gangguan pada Emosi dan Perilaku. Berdasarkan ciri-ciri anak Gangguan Emosi dan Perilaku menurut hasil Screening Gejala Gangguan Perilaku Menentang pada Anak menurut DSM V, siswa termasuk dalam kondisi Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan. Siswa kesulitan dalam mengontrol dirinya, baik perilaku maupun emosi).

Prosedur

1. Tahap Awal

Tahap pertama dalam penelitian ini sebelum dilakukan eksperimen adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dan yang dibutuhkan dalam melakukan eksperimen

2. Baseline 1

Mengukur kontrol diri siswa sebelum diterapkannya model Pembelajaran *STAD*. Peneliti melakukan observasi dikelas selama 1 kali dipelajaran yang tidak menggunakan *STAD*

3. Tahap Perlakuan (*intervensi*)

Guru Menerapkan model Pembelajaran *STAD*. Dengan tahapan yaitu persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok, pendahuluan dan penyampaian materi, pengembangan dan penjelasan belajar kelompok, pembagian kelompok, kegiatan kelompok, presentasi dan kuis, pemberian penghargaan

4. Baseline 2

Pengukuran kontrol diri tanpa model pembelajaran *STAD*. Dari hasil kegiatan *baseline 2* ini akan terlihat apakah model pembelajaran *STAD* efektif digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan kontrol diri siswa dengan gangguan emosi dan perilaku dengan membandingkan hasil kegiatan pada fase *baseline1*, fase intervensi dan fase *baseline 2*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan data untuk membuktikan hipotesis. Oleh sebab itu, diperlukan teknik untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yaitu menggunakan Observasi dan studi Dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengamati suatu kejadian yang berkaitan dengan tema yang diteliti secara sistematis (Idrus, 2009: 101). Dalam hal ini, peneliti dapat melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan tersebut, namun peneliti tidak boleh mengakibatkan perubahan pada kejadian tersebut. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam kontrol diri sesuai dengan pendapat Hurlock (2005: 105) meliputi:

a. Aspek *Behaviour Control*

- 1) Mengabaikan instruksi guru, pengamatannya adalah seberapa banyak anak mengabaikan instruksi guru selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 2) Melanggenggar peraturan, pengamatannya adalah seberapa banyak anak melanggar aturan selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 3) Membuang benda, pengamatannya adalah seberapa banyak anak membuang benda selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 4) Beralih kegiatan, pengamatannya adalah seberapa banyak anak beralih kegiatan selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 5) Keluar Kelas tanpa Ijin, pengamatannya adalah seberapa banyak anak keluar kelas tanpa ijin selama pembelajaran

berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.

b. Aspek *Emotional Control*

- 1) Marah/ngambek saat menginginkan sesuatu, pengamatannya adalah seberapa banyak anak menangis saat menginginkan sesuatu selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 2) Berbicara diluar topik pembelajaran (ngobrol), pengamatannya adalah seberapa banyak anak Ngobrol selama pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi.
- 3) Memaki atau berkata kotor, pengamatannya adalah seberapa banyak anak tidak mengigit saat pembelajaran berlangsung, dan diukur dengan frekuensi

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, sedangkan record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Moleong, 2011: 216). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan sekolah yang akan diteliti mulai dari sejarah berdirinya sekolah struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan, daftar peserta didik yang menjadi subjek penelitian, nilai tes terakhir sebelum dan sesudah diberikan tindakan dan sebagainya. Sumber ini diperoleh dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen Data diri subyek dan hasil asesmen subyek.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2010: 207) menjelaskan bahwa “statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku umum atau generalisasi ataupun dibuat-buat". Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan perhitungan persentase.

Skor yang diperoleh dari skor kontrol diri disajikan dalam bentuk grafik, kemudian data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik. Menurut Sunanto, dkk (2006:68) komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi; (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, (6) rentang data. Adapun analisis antar kondisi menurut Sunanto, dkk (2006 :72) meliputi ; (1) jumlah variabel, (2) perubahan kecenderungan arah, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, (5) data tumpang tindih (*overlap*). Dengan demikian pada penelitian subjek tunggal ini perlu melakukan analisis terhadap 11 komponen analisis antar kondisi dan dalam kondisi untuk dapat menganalisis data secara benar. Adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut :

1. Analisis dalam Kondisi

a. Panjang kondisi

Panjangnya kondisi adalah banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi baik *baseline* dan intervensi. Pada penelitian ini, panjang kondisi *baseline* yaitu tiga poin dan untuk panjang kondisi intervensi yaitu lima data poin. Tiga poin didapatkan selama fase *baseline 1* yang dilakukan sejumlah 3 kali sesi, dan lima data poin didapatkan dari hasil pelaksanaan intervensi selama 5 sesi.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Metode yang digunakan yaitu *split middle* dimana kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya.

c. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Data dikatakan stabil jika 85% atau lebih data berada dalam rentang 0.15% di bawah dan di atas *mean*. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa penelitian dikatakan berhasil jika tingkat stabilitas data mencapai 85 % pada signifikansi 0,15 %.

d. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan yaitu penunjuk besar kecilnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan dalam kondisi merupakan selisih data pertama dengan data terakhir. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tingkat perubahan yang dimaksud adalah presentase kemampuan kontrol diri yang diperoleh dari *baseline 2* dikurangi dengan data yang diperoleh pada *baseline 1*. Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data.

e. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari satu data poin ke data poin berikutnya dalam suatu kondisi, sehingga kemungkinan bisa menaik, mendatar, atau menurun. Contoh dari jejak data yaitu misal pada tahap *baseline-1* terdapat 3 sesi. Dalam tiga kali sesi ini terdapat kemungkinan sesi satu ke sesi dua menghasilkan data yang datar, lalu pada sesi dua ke sesi tiga dapat menghasilkan data menaik atau menurun sesuai dengan kondisi siswa.

f. Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir yang sama halnya pada tingkat perubahan. Sedangkan untuk analisis antarkondisi, komponen utama yang dianalisis meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan data tumpang tindih.

2. Analisis antarkondisi

a. Jumlah Variabel yang diubah

Variabel terikat dalam analisis yaitu satu perilaku anak sehingga analisis difokuskan pada pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran tersebut. Variabel yang diubah merupakan jumlah variabel yang terkait, jumlah variabel terkait pada penelitian ini berjumlah satu yaitu kemampuan kontrol diri.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi dari masing-masing kondisi sehingga hasilnya bisa mendatar ke mendatar, mendatar ke menaik, mendatar ke menurun, menaik ke menaik, menaik ke mendatar, dan menurun ke menurun.

c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Perbandingan kecenderungan stabilitas data antara kondisi *baseline* dan intervensi. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah secara konsisten. Stabilitas data merupakan tingkat kestabilan perubahan dan sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan garis arah (menaik, menurun, mendatar secara konsisten).

d. Perubahan Level Data

Perubahan Level Data menunjukkan seberapa besar data mengalami perubahan yang ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi sehingga dapat diketahui seberapa besar gambaran perubahan kemampuan kontrol diri sebagai akibat dari pengaruh model pembelajaran *STAD*.

e. Data Tumpang Tindih

Data tumpang tindih antar dua kondisi ditunjukkan dengan adanya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih menunjukkan semakin menguatkan dugaan tidak ada perubahan pada kedua kondisi tersebut.

Perhitungan data untuk memperoleh presentase *overlap* telah dicontohkan oleh Sunanto (2005 : 115) yaitu sebagai berikut “menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) dengan cara : (a) lihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline*, (b) hitung ada berapa data point pada kondisi intervensi yang berada pada kondisi *baseline* I; (c) perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi kemudian dikalikan 100. Semakin kecil presentase *overlap* maka semakin baik pengaruh atau keefektifan intervensi terhadap perilaku sasaran”

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa menentukan data yang tumpang

tindih pada kondisi *baseline* dengan intervensi dilakukan dengan cara melihat kembali batas bawah dan batas atas pada kondisi *baseline*, kemudian menghitung banyak data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* 1. Data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* 1 yang telah dihitung dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi kemudian dikalikan 100. Semakin kecil presentase tumpang tindih atau *overlap* maka semakin baik pengaruh keefektifan intervensi terhadap perilaku sasaran.

HASIL PENELITIAN

Diskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Baciro yang merupakan salah satu SD Inklusi di Kota Yogyakarta. SD Negeri Baciro Yogyakarta berlokasi di Jalan Mawar 17A Gondokusuman, Yogyakarta. Peserta didik SD Negeri Baciro Yogyakarta mayoritas berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Peserta didik SD Negeri Baciro Yogyakarta berjumlah 179 anak yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus berjumlah 23 anak dengan berbagai jenis kekhususan. SD Negeri Baciro mempunyai visi terwujudnya siswa Berakhlak Mulia, Berprestasi, Mandiri, Berbudaya, dan Peduli Lingkungan

Hasil Penelitian

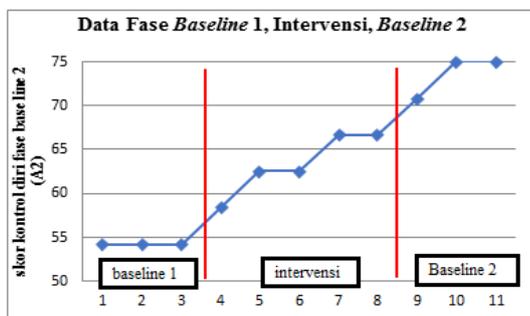
Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14-30 Mei 2018 dengan menggunakan penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Pada desain ini terdapat tiga fase, yaitu fase *baseline* 1 (A1), fase intervensi dan fase *baseline* 2 (A2). Fase *baseline* 1 (A1) adalah fase awal dalam penelitian ini. Fase ketika subyek belum menerima perlakuan dari peneliti. Fase intervensi adalah fase pemberian intervensi atau perlakuan atau diterapkannya model pembelajaran *STAD* terhadap subyek. Fase *baseline* 2 (A2) adalah fase setelah subjek diberikan intervensi atau perlakuan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengacu data *baseline* 1 (A1), dapat diketahui adanya kecenderungan kestabilan skor kontrol diri pada *baseline* 2 (A2) sebelum diberikan intervensi (B).

Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor kontrol diri pada subjek DP dari fase

baseline 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline 2 (2) yang mengalami kenaikan skor kontrol diri.

Adapun skor kontrol diri secara keseluruhan disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 7 yang meliputi fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline 2 (A2) sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik rangkuman baseline 1, intervensi, baseline 2

Grafik di atas, maka dapat diketahui kondisi pada fase baseline 1 (A1) skor kontrol diri subjek cenderung stabil. Pada fase intervensi (B) skor kontrol diri subjek cenderung naik. Sedangkan pada fase baseline 2 (A2) skor kontrol diri subjek juga naik. Sehingga dapat dikatakan terdapat kenaikan skor kontrol diri pada subjek DP setelah diberikan intervensi (B) berupa model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik yang mencakup dua kategori analisis, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Deskripsi Analisis dalam Kondisi

Komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi : panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang data.

Enam komponen pada analisis dalam kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman. Adapun rangkuman hasil analisis dalam kondisi disajikan pada tabel 23 di bawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Analisis Data dalam Kondisi

Kondisi	Baseline 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A2)
Panjang Kondisi	3	5	3
Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
Tingkat Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Tingkat Perubahan	54,16-54,16 (=)	58,33-66,67 (+)	70,83-75 (+)
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Tingkat Perubahan	54,16-54,16 (Stabil)	58,33-66,67 (Stabil)	70,83-75 (Stabil)

Tabel 1 menjelaskan rekapitulasi data hasil analisis dalam kondisi dapat diketahui bahwa panjang kondisi dalam penelitian fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B), fase baseline 2 (A2) adalah 3, 5, 3. Kecenderungan arahnya adalah tidak ada perubahan, menaik, menaik. Tingkat stabilitasnya adalah sangat stabil 100 % pada tiga kondisi. Tingkat perubahannya mendatar, menaik, menaik. Jejak datanya mendatar, menaik, menaik, Serta rentang datanya stabil, stabil, stabil.

2. Deskripsi Analisis Antar Kondisi

Analisis selanjutnya setelah memperoleh hasil Analisis dalam Kondisi adalah Analisis Antar Kondisi. Pada analisis ini, komponen yang diteliti adalah variabel yang diubah, kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data yang tumpang tindih. Kelima komponen tersebut dianalisis dengan cara membandingkan ketiga fase yang ada, yakni fase baseline 1 (A1), fase intervensi, dan fase baseline 2 (A2). Analisis antar kondisi secara rinci dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2. Rangkuman Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(=) (+)	(+) (+)
Perubahan Stabilitas dan Efeknya	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level Data	54,16-58,33 (+4,17)	66,67-75 (+8,33)
Perubahan Overlap	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

Mengacu pada table 2, terkait dengan rekapitulasi data hasil analisis dalam kondisi dalam penelitian ini, pada fase baseline 1 (A1) ke intervensi (B) dan fase intervensi (B) ke baseline 2 (A2) adalah variable yang diubah adalah dan 1. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya dari mendatarke menaik dan

menaik ke menaik. Perubahan stabilitas dan efeknya dari stabil ke stabil dan dari stabil ke stabil. Perubahan level data adalah +4,17 dan +8,33. Perubahan presentase overlap yaitu 0% dan 0%.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* efektif untuk menumbuhkan kontrol diri siswa dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya skor kontrol diri yang diperoleh subjek pada fase *baseline 1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A2).
2. Peningkatan skor kontrol diri dari fase *baseline 1* (A1) ke fase *baseline 2* (A2) yakni 20,84
3. Presentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%. Sehingga semakin kecil nilai presentase data tumpang tindih (*overlap*), maka menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* efektif untuk menumbuhkan kontrol diri siswa dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro.

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* berpengaruh atau efektif untuk menumbuhkan kontrol diri siswa dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Baciro Yogyakarta. Di SD Negeri Baciro Yogyakarta diketahui bahwa terdapat 1 (satu) siswa di kelas 4 yang memiliki kontrol diri (pengendalian diri) yang kurang baik. Menurut hasil asesmen menggunakan DSM IV, Siswa tersebut masuk dalam golongan gangguan emosi dan perilaku ringan. Berk (dalam Gunarsa, 2009:251) menjelaskan bahwa "Kontrol Diri merupakan suatu kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial". Rendahnya kontrol perilaku siswa tersebut, menyebabkan terganggu dan terhambatnya proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran di kelas terhenti ketika anak melakukan perilaku bermasalah

seperti; jalan-jalan, memukul meja, mengobrol dengan teman dan keluar kelas tanpa ijin.

Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan inklusivitas kelas dan meningkatkan kontrol diri. Dengan berkelompok diharapkan dapat menumbuhkan tanggungjawab dan kontrol diri Anak dengan gangguan emosi dan perilaku dalam belajar, sebab didalam kelompok tersebut semua anggota kelompok akan diberikan tanggungjawab yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan tugas, serta anak dituntut untuk mematuhi peraturan kelompoknya masing-masing demi tercapainya tujuan kelompok yaitu menyelesaikan tugas dengan baik. Penerapan model ini sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013 yang disetiap pembelajaran terdapat tugas diskusi kelompoknya, sehingga akan mudah dan efisien dalam penerapan model ini. Selain itu, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* secara berkelanjutan, akan membiasakan dan merubah pola perilaku Anak Gangguan Emosi dan Perilaku menjadi lebih terkontrol.

Penelitian ini dilaksanakan dengan melihat perubahan hasil skor kontrol diri dari 3 fase, yaitu fase *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2). Pengambilan data dilakukan didalam kelas dengan menggunakan metode observasi non-partisipatif. Peneliti duduk di kursi paling belakang, dan pembelajaran dipimpin oleh Guru. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti telah berkoordinasi dengan Guru mengenai model pembelajaran Kooperatif yang dilakukan. Tema pembelajaran dan materi menyesuaikan Guru. Pada perhitungan skor kontrol diri, akan dihitung dari banyaknya perilaku terlebih dahulu, kemudian diskor sesuai dengan rubrik penilaian yang telah divalidasi. Perilaku yang muncul 3 kali atau lebih mendapat skor 1, perilaku yang muncul 1-2 kali mendapat skor 2, dan perilaku yang tidak muncul mendapat skor 3.

Fase pertama yakni, Pelaksanaan *Baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak tiga kali. Pada fase ini belum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Skor yang diperoleh oleh subyek dalam tiga sesi yaitu 54,16, 54,16, 54,16 sehingga kecenderungan arah perubahannya mendatar. Tingkat kestabilan data 100% atau dapat dikatakan stabil. Fase kedua, pelaksanaan Intervensi (B) dilakukan sebanyak lima sesi. Pada fase ini

diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Skor yang didapatkan yaitu 58,33, 62,5, 62,5, 66,67, 66,67, sehingga kecenderungan arah perubahannya meningkat/naik. Tingkat kestabilan data 100% atau stabil. Fase ketiga, *baseline 2* (A2) dilakukan sebanyak tiga sesi. Pada fase ini perhitungan dilakukan diluar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. skor yang diperoleh yaitu 70,83, 75, 75 sehingga kecenderungan arah perubahan datanya meningkat. Tingkat kestabilan data 100% atau stabil. Mengacu pada hasil analisis data dari ketiga fase tersebut, maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan pengaruh terhadap perubahan kontrol diri siswa gangguan emosi dan perilaku ringan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan dari fase *baseline 1* (B) ke intervensi, kemudian intervensi (B) ke *baseline 1* (A2).

Selain itu juga disesuaikan dengan pendapat para ahli menurut Purwandari (dalam Edi Purwanta, 2005: 217), mengimplementasikan pelatihan keterampilan sosial dalam program pelatihan berteman ternyata subyek lebih dapat mengenali dirinya baik yang menyangkut kelebihan-kelebihannya maupun kekurang-annya, sehingga subyek dapat memperbaiki perilaku yang kurang menguntungkan dirinya dan kecenderungan perilaku menarik diri subyek dapat berkurang. Pendapat tersebut menjelaskan jika dengan berteman, dan berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi perilaku menarik diri. Adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kontrol diri juga sesuai dengan pendapat Ibrahim,dkk (2000:7) bahwa tujuan “model pembelajaran kooperatif mencakup tiga aspek, yakni hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Dua pendapat tersebut menggunakan istilah keterampilan sosial, dapat dijelaskan dalam pendapat selanjutnya jika kontrol diri tersebut masuk dalam keterampilan sosial seorang individu. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Jarolim (dalam Wahyuti, 2015) bahwa keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan orang lain mencakup: (1) bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial (2) memiliki kontrol diri (3) berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan pengaruh untuk meningkatkan kontrol diri siswa dengan gangguan emosi dan perilaku ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang “Efektivitas Model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* terhadap Kontrol diri pada Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku di SD Negeri Baciro Yogyakarta” memiliki beberapa keterbatasan yaitu masih adanya faktor yang belum diperhitungkan dan mungkin dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Adapun faktor yakni Peneliti tidak menggunakan *Interobserver Agreement* dikarenakan keterbatasan peneliti dan keterbatasan waktu, sehingga dalam penelitian ini hanya berdasarkan perhitungan peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan kontrol diri Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan Di SD Negeri Baciro Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor kontrol diri yang diperoleh subjek DP pada saat dilakukan observasi. Rentang skor yang diperoleh subjek DP pada fase *baseline 1* (A1) ketiga sesinya stabil mendapat skor 54,16. Fase intervensi (B) adalah 58,33- 66,67, dan fase *baseline 2* (A2) adalah 70,83-75. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya peningkatan skor kontrol diri yang diperoleh dari fase *baseline 1* (A1) ke fase *baseline 2* (A2) adalah +20,84. Skor kontrol diri yang diperoleh subjek DP mengalami peningkatan antara sebelum diberikan intervensi (*baseline 1*) dan setelah diberikan intervensi (*baseline 2*) menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*.

Selain itu juga dibuktikan dengan presentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%, hal ini didasari teori yang menyatakan bahwa semakin kecil presentase data tumpang tindih (*overlap*) maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Selain itu juga disesuaikan dengan pendapat para ahli menurut Purwandari (dalam Edi Purwanta, 2005: 217), mengimplementasikan pelatihan keterampilan sosial dalam program pelatihan

berteman ternyata subyek lebih dapat mengenali dirinya baik yang menyangkut kelebihan-kelebihannya maupun kekurangannya, sehingga subyek dapat memperbaiki perilaku yang kurang menguntungkan dirinya dan kecenderungan perilaku menarik diri subyek dapat berkurang. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan Model Pembelajaran Kooperatif yang diungkapkan Ibrahim,dkk (2000:7) bahwa tujuan “model pembelajaran kooperatif mencakup tiga aspek, yakni hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Dua pendapat tersebut menggunakan istilah keterampilan sosial, dapat dijelaskan dalam pendapat selanjutnya jika kontrol diri tersebut masuk dalam keterampilan sosial seorang individu. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Jarolimek (dalam Wahyuti, 2015) bahwa keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan orang lain mencakup: (1) bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial (2) memiliki kontrol diri (3) berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan pengaruh untuk meningkatkan kontrol diri siswa dengan gangguan emosi dan perilaku ringan di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian mengenai penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan sebagai salah satu informasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan khususnya fokus pada siswa yang memiliki masalah perilaku di sekolah.

2. Bagi Guru

Guru akan lebih baik menggunakan alternatif cara lain untuk meningkatkan kontrol diri pada siswa. Salah satunya menggunakan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* seperti yang telah dilakukan peneliti.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Hendaknya hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang terkait dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri Siswa Gangguan Emosi dan Perilaku Ringan
- b. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini dapat dipergunakan oleh peneliti lain untuk mempertimbangkan berbagi faktor keterbatasan tersebut pada penelitian selanjutnya, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat lebih baik.
- c. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperhatikan pada perkembangan subjek sehingga pelaksanaan intervensi dapat berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiantric Association Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____.2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghufron, M. Nurdan, Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guftron, M. 2011. *Teori teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Gunarsa, S.D. 2009. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperatif Learning: metode, Teknik, Struktur dan model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan anak* (jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Muhsin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ibrahim, Rusli. 2005. *Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olahraga PLB*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parwoto. 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi RI
- Safaria, Triantoro. 2004. *Terapi Kognitif-Perilaku Untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Slavin, Rober E. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Snyder, M. and Gangsted S. 1986. On the Nature of Self Monitoring: Matters of Assesment, Matters of Validity, *Journal of Personality and social Psychology*. 56, 125-133
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunanto, Juang.dkk. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung:UPI Press.
- Sunanto, J., Takeuchi, K. & Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung : UPI dan Rosda
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2011. *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Edisi Ke-4. Jakarta: Kencana.
- Ulansari, Ita & Yonata, Bertha.(2012). *Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Pokok Larutan Penyangga di SMAN 1 Sumberrejo Bojonegoro*. Unesa Journal of Chemical Education Vol. 1, No. 1, pp 136-144. ISSN: 2252-9454.
- Wahyuti, S. M. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural Dalam Bimbingan Konseling, 2, 26–34.
- Zulkarnain. 2002. *Hubungan Kontrol Diri Dan Kreatifitas Pekerja*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Sumatera Utara. Online at [Http://Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3494/Zulkarnaen](http://Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3494/Zulkarnaen) tanggal 21 Januari 2018